

**PERAN GURU MENANGANI GANGGUAN FOKUS BELAJAR PADA ANAK  
ADHD DI SEKOLAH INKLUSI**

**Renytha Dewi Anggraeni<sup>1</sup>, Irine Kurniastuti<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Sanata Dharma

Email : [renitadewianggraeni@gmail.com](mailto:renitadewianggraeni@gmail.com), [irine.kuniastuti@usd.ac.id](mailto:irine.kuniastuti@usd.ac.id)

**Abstrak**

ADHD merupakan suatu gangguan mental di mana anak mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian, impulsif, serta hiperaktif. Perilaku tersebut sangat mengganggu proses pembelajaran yang dilakukan anak di dalam kelas. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui peran seorang guru di salah satu sekolah inklusi dalam menangani anak ADHD agar fokus belajar di dalam kelas. Penelitian ini dilakukan di salah satu sekolah inklusi di Yogyakarta. Subjek dalam penelitian ini adalah satu siswa anak kelas 1 SD yang di diagnosa ADHD. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang dilakukan dengan observasi langsung dan wawancara dengan guru kelas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Anak ADHD memiliki perilaku yang tidak fokus belajar maka sebagai guru harus piawai dalam membaca *mood* anak agar mau kembali fokus, (2) Peran guru dalam membuat anak ADHD kembali fokus belajar yaitu dengan memberikan kesempatan untuk anak melakukan aktivitas yang disukai, memperhatikan pola makan anak, mengingatkan peraturan yang sudah disepakati bersama, serta ketika emosi anak mulai meningkat maka diberikan pengertian serta pelukan agar anak tersebut tenang.

**Kata kunci:** Peran guru, fokus belajar, ADHD

***THE ROLE OF THE TEACHER IN ADDRESSING LEARNING FOCUS IN  
CHILDREN WITH ADD AT INCLUSION SCHOOLS***

**1<sup>st</sup> Renytha Dewi Anggraeni<sup>1</sup>, 2<sup>nd</sup> Irine Kurniastuti<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Sanata Dharma University, Yogyakarta

Email: [renitadewianggraeni@gmail.com](mailto:renitadewianggraeni@gmail.com), [irine.kuniastuti@usd.ac.id](mailto:irine.kuniastuti@usd.ac.id)

***Abstract***

*ADHD is a mental disorder in which children have difficulty concentrating, are impulsive and are hyperactive. This behavior greatly disrupts the nature of the learning process carried out by children in the classroom. The purpose of this study was to determine the role of a teacher in one of the inclusive schools in dealing with children with ADHD so that they focus on learning in the classroom. This research was conducted in one of the inclusive schools in Yogyakarta. The subject in this study was one grade 1 elementary school student who was diagnosed with ADHD. This study used a descriptive qualitative method which was carried out by direct observation and interviews with class teachers. The results of this study indicate that 1) ADHD children have behavior that is not focused on learning, thus a teacher must be good at reading children's moods so that they want to refocus, (2) The teacher's role in getting ADHD children to focus on learning is by providing opportunities for children to do activities that liked, pay attention to the child's diet, remind the rules that have been mutually agreed upon, and when the child's emotions start to increase, understanding and hugs are given so that the child is calm.*

***Keywords:*** Teacher role, learning focus, ADHD

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar yang harus dimiliki setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidup yang bermartabat. Memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali mereka yang memiliki perbedaan merupakan kewajiban negara seperti yang tertuang pada UUD 1945 pasal 31 ayat (1). Perkembangan terkini dari model pendidikan bagi anak yang memiliki kelainan secara formal yaitu pendidikan inklusi. Model pendidikan ini memiliki prinsip untuk semua anak belajar tanpa memandang perbedaan yang ada pada diri mereka. Pendidikan inklusi diharapkan akan membuat mental anak berkebutuhan khusus semakin baik dan bisa menyesuaikan situasi kelas atau sekolah secara umum. Pendidikan seharusnya mempunyai prioritas untuk mengembangkan potensi, bakat, dan minat yang dimiliki siswa. Maka melalui sekolah inklusi diharapkan dapat merubah kondisi psikis, akademik, dan sosialisasi anak berkebutuhan khusus.

Dalam hal ini guru mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan yaitu sebagai seorang fasilitator di mana seorang guru sebagai perencanaan kegiatan pembelajaran serta memberikan contoh yang baik bagi siswa (Zein Muh, 2016). Guru haruslah memiliki sikap profesionalisme dalam dunia pendidikan, di mana seorang guru harus memiliki wawasan pengetahuan untuk membekali anak didiknya pembelajaran yang baik (Rozie et al, 2019). Memberikan perubahan pada anak meliputi sikap dan cara berpikir serta memberikan pembelajaran sesuai kebutuhan anak merupakan peran penting seorang guru. Anak usia dini memiliki perkembangan yang sangat cepat dalam rentang kehidupan manusia (Terimantara et al., 2019). Itulah mengapa seorang guru memiliki peranan yang penting dalam membimbing sikap serta memberikan pembelajaran yang sesuai dengan sikap dan kemampuan anak tersebut.

Anak usia dini memiliki perkembangan yang begitu cepat maka dari itu seorang pendidik perlu memahami apa pun masalah yang terjadi dalam tumbuh kembang peserta didiknya. Salah satu masalah yang terjadi misalnya pada anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*). Anak ADHD memiliki kecenderungan seperti kesulitan dalam memperhatikan atau berkonsentrasi, berperilaku terlalu aktif (*hiperaktif*), serta memiliki perilaku impulsif. Anak ADHD memiliki ketidakmampuan anak untuk dapat memusatkan perhatian seperti membaca, menyimak, dan sering tidak mendengarkan orang lain, mempunyai terlalu banyak energi, sulit untuk menunggu giliran atau bertindak tanpa berpikir. Beberapa kecenderungan tersebut membuat anak mengalami kesulitan dalam belajar di dalam kelas maupun berinteraksi dengan anak lain. Fokus utama dari penelitian ini adalah mengamati peran seorang guru kelas dalam memberikan pembelajaran bagi anak ADHD di kelas agar dapat mengikuti pembelajaran.

Dalam belajar tentunya diperlukan konsentrasi karena dengan adanya konsentrasi anak akan bisa fokus dalam proses pembelajaran. Konsentrasi merupakan suatu proses memusatkan pikiran terhadap subjek tertentu. Untuk dapat fokus kita perlu memfokuskan perhatian pada objek tertentu (Olivia, 2011). Kemampuan konsentrasi merupakan kemampuan seorang anak untuk dapat mempertahankan perhatian juga memusatkannya (Van Tiel, 2015:162). Namun, untuk anak ADHD yang memiliki kesusahan dalam berkonsentrasi tentunya guru harus mempunyai strategi agar anak tetap dapat mengikuti pembelajaran. Konsentrasi merupakan kemampuan untuk dapat mempertahankan dan memusatkan perhatian terhadap suatu hal. Sistem yang berkaitan dengan kemampuan tersebut disebut regulasi kesadaran yang teralokasi di bagian tengah otak. Sistem tersebut sangat berperan penting dalam melakukan kontak dengan dunia di luar dirinya. Disimpulkan bahwa konsentrasi merupakan keadaan di saat individu fokus dalam mengerjakan atau melakukan sesuatu sehingga pekerjaan yang dilakukan mampu diselesaikan.

Kemudian permasalahan-permasalahan yang tampak dari anak ADHD adalah tidak bisa menaruh perhatian lama ketika belajar, keluar masuk kelas, tidak fokus dalam mengerjakan tugas yang diberikan, serta sering mengganggu teman-teman kelas. Pandangan anak tersebut

sangat mudah teralihkan ketika belajar mulai dari kurang minat dalam belajar, mengganggu anak lain, kurang mampu memahami pembelajaran, serta kurang mampu mengikuti perintah yang diberikan oleh guru. Anak ADHD tersebut terlihat gejala seperti mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian, mengendalikan diri, dan gerak berlebihan atau hiperaktif (Sari & Marlina, 2020).

### Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan metode pendekatan deskriptif. Metode ini memberikan hasil berupa kata-kata tertulis dan lisan dari beberapa orang yang bisa dimintai keterangan serta mengamati perilaku yang diamati. Tidak ada perlakuan terhadap subjek dalam penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan dalam kondisi natural tidak ada rekayasa dalam prosesnya (Sugiyono, 2013). Adanya tindakan yang dilakukan dalam penelitian kualitatif sebatas pada pengumpulan data, tidak mencari pengaruh dari adanya perlakuan tersebut. Tahapan penelitian antara lain: studi pendahuluan, penentuan permasalahan, penentuan model penelitian, penyusunan instrumen, pengumpulan data, tabulasi data, menyajikan data, mendeskripsikan data, serta mengambil kesimpulan. Pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Instrumen yang dimanfaatkan yaitu observasi langsung yang dilakukan di dalam kelas dan pertanyaan wawancara. Pertanyaan wawancara yang diberikan mencakup perilaku dan pengaruh anak ADHD di sekolah serta peran yang dilakukan oleh guru. Informasi yang menjadi narasumber dalam penelitian ini adalah siswa ADHD dan guru kelas 1. Subjek yang diamati dalam penelitian ini adalah satu siswa ADHD kelas 1 di salah satu sekolah inklusi di Yogyakarta. Pemilihan lokasi dengan alasan melakukan magang program mahasiswa merdeka belajar kampus merdeka (MBKM).

### Hasil dan Pembahasan

Lokasi penelitian di salah satu sekolah inklusi di Yogyakarta. Waktu penelitian berlangsung selama Januari-April 2023 saat melakukan magang Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Hasil observasi yang dilakukan di kelas serta wawancara dengan guru kelas 1 mendapatkan hasil :

Tabel 1. Hasil Observasi dari Wawancara dengan Guru Kelas 1

No	Sumber Guru 1 dan Guru 2	
	Perilaku Anak	Peran Guru
1.	JS memiliki <i>mood</i> yang berubah-ubah.	1. Guru memperhatikan <i>mood</i> JS dan langsung mengondisikan jika emosi JS meningkat.
2.	JS suka menggambar, mencoret-coret, dan mewarnai	2. Guru memberikan <i>worksheet</i> pembeda untuk anak ADHD dan anak reguler. Untuk anak ADHD <i>worksheet</i> lebih bergambar.
3.	JS suka berlari-lari dan mengganggu temannya.	3. Guru memberikan kesempatan untuk JS bermain terlebih dahulu dan selalu mengingatkan JS akan peraturan yang disepakati di kelas.
		4. Guru memperhatikan makanan yang dimakan JS yaitu mengurangi makanan tinggi glukosa.

### Perilaku Subjek Penelitian

JS merupakan subjek yang digunakan dalam penelitian ini. JS merupakan anak kelas 1 yang bersekolah di salah satu sekolah inklusi di Yogyakarta. JS mempunyai perilaku yang sulit untuk duduk tenang saat pembelajaran di kelas. Selain itu, JS masih suka bermain saat

teman yang lainnya sudah siap untuk belajar. Selain itu, saat di luar kelas JS sangat suka berlari-lari dan bermain pasir. JS sering kali mengganggu teman lain saat pembelajaran mulai dari mengambil barang milik teman lainnya ataupun memegang teman lainnya.

Ia akan mau belajar ketika *mood* atau perasaannya sedang baik. Jika dia sebelum masuk kelas atau berangkat memakan makanan yang tinggi glukosa maka dia akan memiliki energi yang berlebih. Anak ADHD tidak memiliki makanan khusus yang harus dikonsumsi namun anak ADHD harus menjaga pola makannya. Hiperaktif dipicu dari nutrisi yang tidak mencukupi dan diet yang tidak seimbang (Energin, dkk, 2015). Itu mengapa anak ADHD harus memiliki batas dalam mengonsumsi zat gula. Efek yang terjadi jika mengonsumsi gula ialah JS akan mempunyai tenaga yang berlebih serta akan senang mengitari kelas. Selain itu, jika tenaga yang JS miliki meningkat maka saat melakukan pembelajaran ia akan sering berteriak.

Saat melakukan observasi anak tersebut juga sangat suka bermain pensil warna. Kemudian saat mengerjakan *worksheet* anak tersebut akan menuliskan namanya dengan besar. Namun, ukuran penulisan tersebut sudah jauh lebih baik dibandingkan dengan ukuran saat pertama kali menulis. Saat mendapatkan *worksheet* anak tersebut biasanya langsung dengan senang mewarnai gambar yang ada terlebih dahulu. Jika tidak diwarnai, biasanya dia akan mencoret-coret kertas tersebut. Setelah selesai anak tersebut juga akan menggambar di belakang kertas. Tak jarang untuk membuat *mood* JS baik guru memberikan kertas berisikan gambar untuk diwarnai terlebih dahulu.

Kemudian JS lebih suka untuk mengerjakan tugas-tugasnya di lantai dibandingkan di kursi. Guru memberikan keleluasaan JS untuk mengerjakan tugas di mana sesukanya. Hal tersebut dilakukan agar JS memiliki *mood* yang baik. Hal tersebut dilakukan karena JS hanya akan bertahan duduk di kursi selama beberapa menit. Saat peneliti melakukan observasi di dalam kelas JS memiliki *mood* yang berubah-ubah. Peneliti melihat hal yang tersebut ketika membantu JS mengerjakan tugas yang diberikan guru. Saat peneliti melihat *mood* JS baik maka JS akan dengan senang hati mau dibantu untuk mengerjakan tugas. Tetapi saat *mood* JS sedang tidak baik JS akan tidak mau dibantu oleh seseorang yang tidak JS mau. Peneliti mengamati jika JS tidak mau dibantu JS akan langsung memintanya untuk pergi. Faktor lain yang ditemukan peneliti ialah JS terlalu cepat melakukan sesuatu sebelum berpikir. Beberapa kali peneliti melihat JS melakukan hal-hal tanpa meminta izin dan mengambil hal-hal yang bukan milik JS. Beberapa faktor tersebutlah yang membuat JS tidak akan fokus dalam belajar karena mengalami kesulitan untuk diam fokus memperhatikan pembelajaran. Namun, saat pembelajaran berakhir di kelas selalu ada diskusi bersama tentang apa yang sudah dilakukan hari ini. Ketika JS mendengarkan “Pak tadi JS mukul aku” JS akan langsung meminta maaf.

### **Peran Guru**

Guru mempunyai peran penting dalam menghadapi anak ADHD supaya dapat fokus dalam melakukan pembelajaran di kelas. Sebelumnya sekolah ini memiliki asesmen khusus yaitu adanya catatan hasil pemeriksaan psikologi dari orang tua. Selain itu, diadakan kelas *trial* untuk memetakan kemampuan anak. Kemudian sekolah ini saat ini tidak menggunakan Rancangan Pembelajaran Individual (RPI). Saat ini setiap kelas harus *team teaching* yaitu setiap guru harus sama-sama edukator kelas dan harus sama-sama mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dibuat sama namun dibedakan indikator pencapaian atau materinya. *Work sheet* Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) akan lebih sederhana serta lebih banyak gambar. Penilaian yang diberikan guru akan berbeda dengan penilaian yang diberikan kepada anak reguler. Peran guru yaitu mengamati perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan memberikan catatan di raport serta melaporkannya kepada orang tua.

Saat menghadapi anak ADHD tentunya guru perlu mempunyai strategi untuk dapat membuat anak tersebut fokus dalam belajar. Guru kelas mengatakan bahwa JS tidak bisa dipaksa saat melakukan pembelajaran di dalam kelas. Oleh sebab itu maka guru akan

memberikan tambahan waktu untuk anak menuntaskan bermainnya terlebih dahulu. Kemudian barulah setelah itu ditawarkan untuk melakukan pembelajaran. Bagi anak ADHD *mood* sangat mempengaruhi pembelajaran yang dilakukan di kelas. Jika *mood* dan perasaan baik maka anak tersebut akan lebih mudah dan mau mengerjakan soal-soal sampai selesai. Terkadang juga selama *mood*-nya baik tak jarang anak tersebut akan meminta soal lagi. Namun, sebaliknya ketika *mood* mereka tidak baik maka akan bermain terus menerus dan tidak mengerjakan tugas.

Kemudian ketika emosi mereka sedang meningkat maka guru akan langsung memberikan tindakan. Ketika JS berteriak-teriak biasanya guru akan membiarkan terlebih dahulu dan meminta anak lain untuk tetap fokus. Namun, ketika emosi JS sudah mengganggu situasi seperti tantrum, mengganggu, dan memukul teman maka guru akan langsung bertindak dengan memberikan pelukan. Pelukan tersebut diberikan sampai tenang. Kalau anak sudah kesal, *mangkel*, dan sampai menangis maka anak tersebut sudah capek. Barulah setelah itu guru akan bertanya apa yang dimau anak serta meminta anak tersebut mengerjakan. Intinya ketika regulasi emosinya sedang tinggi maka dia tidak akan mau disuruh atau bahkan akan senang mengganggu temannya.

Kemudian untuk makanan yang sering kali harus dihindari adalah makanan yang tinggi akan glukosa seperti : yupi, coklat, permen, dan lainnya. Dalam hal ini anak harus melakukan diet makanan. Melalui diet makanan ini dapat mengurangi keaktifan siswa di dalam kelas. Ketika anak memakan makanan yang tinggi glukosa maka anak yang sudah aktif akan lebih aktif lagi. Hal tersebut terjadi pada anak ADHD ketika memakan makanan tinggi glukosa contohnya JS akan senang untuk berkeliling kelas. Namun, menurut pernyataan guru kelas saat ini JS sudah lebih baik dari awal masuk sekolah.

Dulunya, JS tidak mau masuk kelas atau bahkan harus dibujuk oleh teman-temannya dengan “Ayo JS kejar aku” dia pasti berpikir akan main hingga akhirnya barulah masuk kelas. Namun, sekarang di semester dua ini JS jauh lebih baik sudah mau tetap di dalam kelas.

Kemudian pemberian stimulus atau rangsangan untuk mengaktifkan respon pada JS berbeda dengan pemberian yang dilakukan di rumah dan di sekolah. Saat di rumah pemberian respon yang dilakukan cenderung lebih banyak mengalah terhadap suatu hal yang JS inginkan. Kakek, nenek, oma, opa, dan adik JS akan selalu mengalah ketika JS menginginkan sesuatu. Namun, ketika di sekolah karena semuanya memiliki umur yang sama dengan JS maka JS akan menemukan gesekan. Gesekan tersebut yaitu saat JS dan temannya menginginkan sesuatu hal yang sama. Maka JS akan menyesuaikan dengan mengalah terhadap keinginannya. Selain itu, JS sangat senang untuk mengeksplor semuanya di sekolah.

Saat melakukan pembelajaran di kelas JS lebih suka untuk duduk di lantai dibandingkan duduk di kursi. Peran guru dalam hal ini guru akan membagi konsentrasinya untuk mengondisikan terlebih dahulu anak-anak lain. Kemudian setelah itu secara individual membantu JS mengerjakan *worksheet*. Saat membantu JS mengerjakan *worksheet* guru juga memberikan penjelasan yang mudah dimengerti. Anak ADHD akan lebih dimudahkan ketika belajar menggunakan benda konkret. Contohnya ketika anak mengenal tentang buah-buahan. Untuk memudahkan anak maka diperlukan buah asli untuk mereka bisa mengamati, mencium, meraba, serta merasakan bagaimana buah tersebut.

Guru yang berperan dalam memberikan pembelajaran pada anak ADHD di dalam kelas memiliki peranan agar anak bisa menangkap terlebih dahulu apa yang diajarkan. Saat melakukan pembelajaran guru belum bisa mengondisikan anak untuk duduk di kursi. Walaupun begitu jika anak tersebut mau dan bisa fokus mengerjakan maka guru tersebut akan memberikan kesempatan untuk anak mencari tempat yang nyaman. Dengan demikian, anak tersebut dapat nyaman sesuai dengan keinginannya serta memiliki batasan agar tidak mengganggu teman lain.

Peraturan yang sudah ditetapkan di dalam kelas juga harus ditaati semuanya, termasuk anak ADHD. Biasanya guru akan mengingatkan anak tersebut dan akan berkata. Bahwa aturan ini dibuat berdasarkan kesepakatan bersama kama akan diberikan penjelasan sesuai kesepakatan awal. Selain itu, saat ini ada *system reward* di mana nanti saat pulang sekolah anak-anak akan diberikan bintang sesuai dengan apa yang mereka taati atau lakukan di dalam kelas.

Beberapa hal yang dijabarkan mulai dari mengawasi perkembangan anak ADHD, menjaga *mood* anak ADHD, mengondisikan anak ADHD dapat nyaman dan tidak mengganggu temannya, membantu anak memahami materi, meminta anak ADHD untuk diet makanan tinggi glukosa, serta terus mengingatkan peraturan kelas yang sudah disepakati. Peran tersebut merupakan hal yang dilakukan oleh guru dalam membuat anak ADHD dapat fokus dalam belajar.

### **Kesimpulan**

Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan diantaranya :

1. Anak ADHD memiliki perilaku yang tidak bisa fokus dalam belajar, sering mengganggu temannya, *hiperaktif* bermain kesana-kemarin, serta mau mengerjakan atau melakukan sesuai jika memiliki *mood* yang sedang baik. Maka sebagai guru perlu untuk membaca kondisi *mood* atau perasaan anak ADHD.
2. Sebagai guru peran penting yang dilakukan untuk anak tetap fokus dalam belajar adalah memberikan kesempatan untuk anak main terlebih dahulu, memperhatikan pola makan anak, mengingatkan peraturan yang sudah disepakati bersama, serta ketika emosinya sedang meningkat maka memberikan pelukan akan membuat anak dapat meluapkan emosinya dengan memberontak dan menangis sehingga membuat anak kelelahan dan kembali fokus.

**Daftar Pustaka**

- Anjani, A. T. (2008). *Studi kasus tentang konsentrasi belajar pada anak ADHD (attention deficit hyperactivity disorder) di SDIT At-Taqwa Surabaya dan SDN V Babatan Surabaya* (Doctoral dissertation, State University of Surabaya).
- Azmi, S. S. U., & Nurmaya, T. E. (2020). Peran Guru Pendamping Khusus Dalam Pembelajaran Terhadap Perilaku Inatensi Pada Anak ADHD Di SD Budi Mulia Dua Panjen Yogyakarta. *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, 3(1), 60-77.
- Ela Kusmawati, R. (2019). Hubungan Komunikasi Guru dengan Minat Belajar Siswa:(Studi di MTs Al-Inayah). *Adz-Zikr: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 19-34.
- Energini Esma, dkk. (2015). Nutritional Status of Children with Attention Deficit Hyperactivity Disorder. *British Food Journal*. Vol, 117 No. 2.
- Firdaus, N. R. (2020). Determinasi Diri Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi: Tinjauan Sistematis. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 25(2), 271-290.
- Hidayati, R. (2014). Peran Konselor Sekolah Dalam Meningkatkan Konsentrasi Pada Siswa Hiperaktif (ADHD). *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(1).
- Islamiah, R., & Wulandari, H. (2023). Peran Guru dalam Menghadapi Anak Hiperaktif. *Jurnal Anak Usia Dini Indonesia: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 5 (1), 36-41.
- Mingkala, H. (2021). Pendampingan Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Mendidik Anak Hiperaktif Serta Cara Menangani Anak Hiperaktif. *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat dan Pengabdian*, 1(1), 27-34.
- Noenta, F. S. R., Trisnani, R. P., & Suharni, S. (2022, August). Terapi Bermain playdough Untuk Meningkatkan Konsentrasi Anak ADHD. In *SEMINAR NASIONAL SOSIAL, SAINS, PENDIDIKAN, HUMANIORA (SENASSDRA)* (Vol. 1, No. 1, pp. 679-686).
- Nurfadhillah, S., Oktavia, A., Hadisumarno, R., Kusumawati, N. I., Fauziah, S., & Ismawati, S. (2021). Analisis Peranan Guru Kelas dalam Menangani Siswa ADHD di SDN Tanah Tinggi 3. *BINTANG*, 3(3), 489-496.
- Olivia, Femi. 2011. *Good Memory Building*. Jakarta: Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Rahmani, S. *Peran Guru dalam Penanganan Anak Attention Deficit Hyperactivity And Disorder Usia 5-6 Tahun* (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Rahmadani, W., Ali, M., & Yuniarni, D. Peran Guru Dalam Pembiasaan Perilaku Moral Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Dharma Wanita Kecamatan Simpang Hilir Kku. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 10(9).
- Rozie, F., Haryani, W., & Safitri, D. (2019). Peran Guru dalam Penanganan Perilaku Anak Hiperaktif di TK Negeri 1 Samarinda. *JECE (Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini)*, 1 (2), 53-59.
- Rozie, F., Safitri, D., & Haryani, W. (2019). Peran Guru Dalam Penanganan Perilaku Anak Hiperaktif Di TK Negeri 1 Samarinda. *Journal of Early Childhood Education*, 1(2), 53-59.
- Sandrawati, F. C., Jamaris, M., & Supena, A. (2019). Meningkatkan Kemampuan Konsentrasi Anak Adhd (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) Usia 5-6 Tahun Dengan Menggunakan Alat Permainan Edukatif (Ape) Dan Berbasis Modifikasi Perilaku. *Visipena*, 10(1), 27-38.
- Salurante, V. P. T., & Hendriani, W. (2021). Gambaran attitude guru pada pendidikan inklusi: a literature review. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 17(1), 34-44.
- Siron, Y., Muslihah, L., Sari, N., & Dina, A. E. S. (2020). Diet Untuk Anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD): Tantangan Orang Tua. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 8(3), 161-169.

- Trimantara, H., Mulya, N., & Liyana, U. (2019). Pengembangan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Alat Permainan Edukatif Puzzle. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 25–34.
- Udhiyanasari, K. Y. (2019). Sikap Guru terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 2(1), 15-24.
- Wahyono, P., Husamah, H., & Budi, A. S. (2020). Guru profesional di masa pandemi COVID-19: Review implementasi, tantangan, dan solusi pembelajaran daring. *Jurnal pendidikan profesi guru*, 1(1), 51-65.
- Widodo, A., Rahmatih, A. N., Novitasari, S., & Nursaptini, N. (2020). Analisis Gaya Belajar Siswa ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) di Madrasah Inklusi Lombok Barat. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 4(2), 145-154.
- Wulandari, R. S., & Hendriani, W. (2021). Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Inklusi di Indonesia (Suatu Pendekatan Systematic Review). *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 7(1), 143-157.
- Yastuti, D. F., & Suwatno, S. (2017). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Motivasi Guru. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 2(1), 20-26.
- Zaidah, L., Ft, S. S. T., Or, M., Imron, M. A., Sos, S., & Fis, M. (2020). Pengaruh Aktivitas Fisik Terhadap Kognitif Pada Anak Usia Sekolah Dasar Ditinjau Dengan Metode Narrative Review.
- Zein Muh. (2016). Peran Guru dalam pengembangan Pembelajaran. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 274–285.